

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan salah satu rangkaian tindakan medis untuk menyelamatkan korban yang terancam jiwanya dan membutuhkan pertolongan dengan cepat, cermat dan tepat: BHD terdiri dari tindakan membebaskan jalan nafas atau *airway*, memberikan bantuan nafas atau breathing dan di lakukan pijat jantung atau *Circulation* apabila di perlukan (AHA,2015).

Bantuan Hidup Dasar adalah sekumpulan intervensi yang bertujuan untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi Vital organ pada korban henti jantung dan henti nafas, intervensi ini terdiri dari pemberian kompresi dada dan bantuan nafas (Hardisman, 2014).

Basic Life Support merupakan usaha yang pertama kali di lakukan untuk mempertahankan kehidupan saat penderita mengalami keadaan yang mengancam nyawa (D Prasetyo, 2019). Basic Life Support merupakan salah satu upaya yang harus segera di lakukan oleh seorang apabila menemukan korban yang membutuhkannya. keterampilan BLS menjadi penting karena di dalamnya di ajarkan tentang bagaimana teknik dasar penyelamatan korban dari berbagai kecelakaan atau musibah sehari-hari yang biasa di jumpai (Hernando et al., 2016).

Kondisi kegawatdaruratan bisa terjadi kapan saja dan membutuhkan penatalaksanaan yang tepat seperti halnya jika kejadian tersebut terjadi di luar rumah sakit atau *Out Of Hospital Cardiac Arrest*, Sebagian besar kasus kejadian henti jantung di rumah sakit berasal dari jantung ( Lenjani, et, all, 2014). Henti jantung di luar rumah sakit membutuhkan penanganan yang cepat karena dapat menyebabkan kerusakan otak, kerusakan jantung dalam memompa darah, dan yang paling parah adalah menyebabkan kematian.

OHCA merupakan kerusakan mendadak pada sistem kardiovaskular yang terjadi diluar lingkungan rumah sakit. Kerusakan tersebut menyebabkan penurunan tiba-tiba yang dapat merusak perfusi jaringan termasuk sistem saraf

pusat, penyebabnya dapat berupa primer dan sekunder. (Herdhika Ayu Retno Kumalasari, 2023).

Di Amerika Serikat, terjadi sekitar 360.000 kasus OHCA, dimana OHCA merupakan 15% dari penyebab seluruh kematian dan setiap tahun sekitar 310.000 orang mengalami *Sudden Cardiac Arrest* (SCA) dan ini terjadi di dalam maupun di luar rumah sakit, dan angka kejadian meninggal sebelum tiba di rumah sakit mencapai 95%. Studi menemukan bahwa 0,6 orang Singapura dibawah 60 tahun menjadi korban SCD setiap harinya dan bahwa 91% orang meninggal karena serangan jantung mendadak adalah pria dengan presentase orang Cina yang mengalami serangan jantung mendadak pada tahun 2003 (53,2%), persentase orang Melayu (16,4%) dan India (14%).

Di Indonesia sendiri masih belum ada data statistik mengenai OHCA, akan tetapi diketahui pada tahun 2008 diperkirakan sebanyak 17,3 juta kematian disebabkan oleh penyakit kardiovaskuler dengan presentasi terbanyak disebabkan oleh penyakit jantung koroner sebanyak 2,7 juta jiwa, stroke 2,2 juta jiwa diikuti dengan gagal jantung, hipertensi, obesitas dan penyakit jantung lainnya. Lebih dari 3 juta kematian tersebut terjadi sebelum usia 60 tahun dan seharusnya dapat dicegah. Kematian yang disebabkan oleh penyakit kardiovaskuler tersebut diperkirakan akan terus meningkat mencapai 23,3 juta kematian pada tahun 2030. (Badan Litbangkes berdasarkan Risesdas, 2013).

Indonesia belum memiliki data statistik yang jelas mengenai angka kejadian henti jantung di rumah sakit setiap tahunnya (AHA, 2015). Berdasarkan studi pendahuluan di IGD RSUD dr. Iskak Tulungagung, rerata kunjungan IGD pada Januari hingga Desember 2013 adalah 32.140 pasien, dengan rerata harian mencapai 89 pasien. Pasien dengan status gawat darurat sebanyak 18.176 pasien dan kejadian henti jantung pada periode 1-7 maret 2015 sebanyak 13 pasien. Pasien ROSC sebanyak 6 pasien (46%) dan 7 pasien (54%) meninggal dunia.

Berdasarkan *American Heart Association* (AHA) tahun 2020 membuat beberapa perubahan dalam melakukan BHD dibandingkan tahun 2010, dimana mereka merekomendasikan agar individu awam memulai *CPR* untuk dugaan

henti jantung karena risiko bahaya pada pasien rendah jika pasien tidak mengalami henti jantung .(AHA,2020)

Kota Pontianak belum ada data yang pasti mengenai henti jantung namun untuk data penyakit jantung, Puskesmas Alianyang merupakan yang tertinggi angka penyakit jantung dengan total 398 kasus jantung di tahun 2022, Sedangkan untuk kasus henti jantung terendah berada di Puskesmas Purnama dengan total 87 kasus penyakit jantung, Dari data di atas peneliti mengambil penelitian ini dengan alasan angka tertinggi kasus jantung di Kalimantan Barat sangat tinggi dengan total 2339 kasus penyakit jantung di tahun 2022 sampai sekarang(DINKES 2022).

Penatalaksanaan pada *sudden cardiac arrest* adalah dengan menggunakan prinsip *chains of survival*. *Chains of survival* dimulai dari mengenal korban yang mengalami henti jantung, segera menghubungi ambulans (*early acces*), melakukan CPR (*early CPR*), memberikan defibrilasi secepat mungkin (*early defibrillation*), memberikan bantuan hidup lanjut yang efektif dan memberikan perawatan pasca henti jantung yang terintegrasi (*early advancecare*) (Travers, et al, 2010). Karena inti dari penanganan pada *sudden cardiac arrest* adalah kemampuan untuk mendeteksi dan bereaksi secara cepat dan benar untuk mengembalikan denyut jantung kembali pada keadaan normal sehingga mencegah kematian dan cacat permanen. Akan tetapi hal ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan, masyarakat pada umumnya kurang mampu untuk mendeteksi dengan cepat adanya *cardiac arrest* ketika menemukan korban tidak sadar. Mereka akan mengaktifkan EMS (*Emergency Medical Service*) atau memanggil ambulans, tetapi kemudian tidak langsung melakukan CPR. (Travers,et al,2014)

*Hands-Only CPR* merupakan pilihan pertolongan henti jantung yang mudah diingat dan efektif. Teknik ini dirilis oleh AHA sebagai suatu *Science Advisory* pada tahun 2008. Teknik ini dapat dilakukan oleh siapapun dan hasilnya juga seefektif CPR konvensional dengan pemberian bantuan nafas mulut ke mulut dalam beberapa menit pertama kejadian henti jantung tiba-tiba di luar rumah sakit. Berdasarkan studi oleh AHA tahun 2015, kaum awam biasanya panik dan kepanikan ini menjadi hambatan utama dalam melakukan

CPR. Teknik *Hands-Only* CPR yang sederhana dapat membantu mengatasi kepanikan dan keragu-raguan dalam bertindak (AHA, 2017).

*Hands-Only* CPR merupakan CPR atau RJP tanpa pemberian bantuan nafas mulut-ke-mulut. teknik ini direkomendasikan penggunaannya untuk orang yang melihat seorang dewasa atau remaja tiba-tiba kolaps di luar rumah sakit, entah itu di rumah, tempat kerja atau mungkin di taman (AHA, 2017). Teknik ini terdiri dari dua langkah mudah yakni panggil bantuan (nomor telepon darurat terdekat) atau minta seseorang untuk memanggil bantuan (Call 1-1-9) dan langkah kedua adalah melakukan penekanan yang cepat dan kuat pada tengah dada (*push hard and fast in the center of the chest*).

Oleh karena tingginya angka kejadian henti jantung serta teknik pertolongan yang sebenarnya adalah sederhana dan dapat dilakukan oleh siapa saja, maka warga masyarakat perlu dikenalkan dan diajarkan mengenai apa dan bagaimana mengenali seseorang yang henti jantung dan bagaimana melakukan pertolongan dengan cara *Hands-Only CPR*, sehingga akan banyak jiwa manusia yang tertolong. Sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi,

Fakultas Keperawatan UPH terpanggil untuk memberikan pengenalan dan pembelajaran mengenai pertolongan pada korban henti jantung di lingkungan masyarakat baik dalam lingkungan kantor, kampus, sekolah, masyarakat, dengan pembelajaran RJP dengan jenis kompresi saja atau *Hands-Only CPR*.

Karena kami meyakini, bahkan jika seseorang yang sudah belajar pun tidak bisa mengingat semua langkah-langkah pertolongan dengan sempurna, adalah penting bagi seseorang untuk mau menolong. Pertolongan, walaupun tidak sempurna, adalah lebih baik daripada tidak menolong sama sekali. tiga hal yang perlu di perhatikan sebelum melakukan *hands only cpr* yaitu yang pertama, perhatikan lokasi (aman diri, aman lingkungan dan aman pasien), kemudian periksa tingkat kesadaran pasien (*Response*) dan yang terakhir Hubungi ambulans, cara untuk melakukannya juga terdapat tiga acara yang pertama Kompresi Dada (*compression*) kemudian Membuka jalur Napas (*airways*)

Hasil studi pendahuluan pada siswi SMA 9 Terpadu melalui wawancara pada tanggal 13 Juli 2023 di kota Pontianak, menunjukkan 5 orang siswi tidak mengetahui cara melakukan pertolongan pertama atau bantuan hidup dasar dan mereka mengatakan untuk pengetahuan terkait bantuan hidup dasar tidak tahu sama sekali, sehingga tidak paham bagaimana cara melakukan pertolongan pertama karena selama mereka belajar di sekolah belum pernah mendapatkan pembelajaran bagaimana cara melakukan bantuan hidup dasar sehingga mereka mengatakan ketika mereka menemukan pasien dengan ciri-ciri pasien yang tiba-tiba tubuhnya ambruk, Tidak ada denyut nadi, Tidak bernafas, Hilang kesadaran, yang tergeletak di jalan mereka mengatakan akan menepikan terlebih dahulu kemudian akan melakukan Tindakan seperti memberikan aroma minyak kayu

putih, kemudia memijit jempol dan terakhir yaitu menekan perut dan pemberian nafas buatan.

Dari hasil Studi pendahuluan di atas di simpulkan bahwa pentingnya *Hands only* CPR yang di lakukan oleh masyarakat umum untuk mengurangi angka kematian, masyarakat umum harus mendapatkan edukasi tentang pentingnya Bantuan Hidup Dasar

Hal ini juga yang di teliti oleh (Masela, 2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hasil penelitian yang berjudul pengaruh Edukasi *Basic Life Supports* (BLS) terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Awam Di kelurahan Mojolangu Kota Malang, menyatakan bahwa sebelum di berikan edukasi *Basic Life Supports* (BLS) hampir seluruh 42 (84,0%) mempunyai tingkat pengetahuan kurang dan sesudah edukasi *Basic Life Supports* (BLS) Sebagian besar 35 (70,0%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Serta terdapat pengaruh edukasi *Basic Life Supports* (BLS) terhadap tingkat pengetahuan masyarakat awam di kelurahan Mojolangu Kota Malang di dapatkan  $p\text{ value} = (0,000)$ .

Oleh karena itu perlu adanya peningkatan pengetahuan terkait dengan bantuan hidup dasar, peningkatan pengetahuan tentang bantuan hidup dasar dapat berupa media vidio Pelatihan BHD tanpa seorang pelatih dapat dilakukan dengan menggunakan media video edukasi. AHA (2020) menjelaskan bahwa pelatihan berbasis video sama efektifnya dengan pelatihan yang melibatkan seorang ahli untuk menjadi pelatih. Pelatihan secara mandiri juga dapat mempercepat dan memperbanyak jumlah *bystander*. AHA juga menjelaskan bahwa anak usia sekolah yang diberikan edukasi mengenai BHD akan mampu menumbuhkan sikap positif dalam melakukan BHD.

Pendidikan tentang Bantuan hidup Dasar remaja perlu dilakukan untuk membangun kader *bystander* yang berkualitas di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Atmaja (2019) mendapatkan hasil bahwa metode video edukasi dapat meningkatkan keterampilan BHD. Penelitian serupa dilakukan oleh Wardani (2020) juga menyatakan bahwa Media audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan responden. Penggunaan media video pada setiap edukasi tersebut membawa sebuah

pertanyaan tentang video edukasi seperti apa yang lebih efektif sebagai media edukasi khususnya dalam bidang BHD. Pembelajaran menggunakan media akan mempengaruhi peningkatan pengetahuan seseorang dalam melakukan BHD. (Notoatmodjo, 2012).

Pemberian pelatihan resusitasi jantung paru berupa video juga merupakan metode yang sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden. Responden dapat melihat dan mendengarkan mengenai penjelasan resusitasi jantung paru sehingga akan memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih nyata. Video pelatihan resusitasi jantung paru telah memberikan informasi yang membuat *Coresponding*. responden yang sebelumnya belum mengetahui mengenai resusitasi jantung paru menjadi tahu, kemudian pemahaman yang baik akan merubah sikap dari responden. Peningkatan pengetahuan mengenai resusitasi jantung paru akan mendukung perubahan sikap responden dan akan menjadi modal dalam pemberian pertolongan pertama pada korban henti jantung, (Wardanai, 2020).

Metode video edukasi adalah metode pembelajaran yang menyajikan satu kesan kehidupan diluar kelas yang mungkin sulit atau tidak dapat dibawa kedalam kelas melalui teknologi pengiriman sinyal elektronik dari suatu gambar bergerak atau video (Nurfalah, Yuniarramah, & Aspriyanto, 2014; Wibawa, 2007). Metode video edukasi memberikan rangsangan audio visual yang kuat yang dapat menggugah daya imajinasi mahasiswa tentang suatu kesan situasi terjadi di dunia nyata (Wibawa, 2007).

Hal ini memungkinkan mahasiswa mendapatkan kesan yang kuat tentang situasi yang mungkin mereka hadapi dan keputusan atau tindakan apa yang harus mereka lakukan saat menghadapi situasi tersebut di dunia nyata. Beberapa penelitian tentang penggunaan metode video edukasi dalam pembelajaran membuktikan bahwa video edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa (Kapti, Rustina, & Widyatuti, 2013) namun belum diketahuisecara pasti apakah video edukasi dapat membantu meningkatkan keterampilan masiswa melakukan BHD.

Menurut (Hatimah, 2014) peningkatan pengetahuan menggunakan media video tergolong media yang efektif, hal ini disebabkan karena media video lebih menarik, tidak membosankan bergambar hidup dan mudah dipahami, seseorang lebih tertarik untuk menonton (melihat) dan mendengarkan sehingga peningkatan seseorang menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rahmawati, 2007) bahwa media video merupakan alat bantu paling tepat saat ini sebab pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui indra mencapai (75% sampai 87%) dari pengetahuan manusia di peroleh atau disalurkan melalui indra pandangan atau penglihatan dan (13% sampai 25%) melalui indra pendengaran.

Pelatihan BHD tanpa seorang pelatih dapat dilakukan dengan menggunakan media video edukasi. AHA (2020) menjelaskan bahwa pelatihan berbasis video sama efektifnya dengan pelatihan yang melibatkan seorang ahli untuk menjadi pelatih. Pelatihan secara mandiri juga dapat mempercepat dan memperbanyak jumlah bystander. AHA juga menjelaskan bahwa anak usia sekolah yang diberikan edukasi mengenai BHD akan mampu menumbuhkan sikap positif dalam melakukan BHD. remaja perlu dilakukan untuk membangun kader *bystander* yang berkualitas di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Atmaja (2019) mendapatkan hasil bahwa metode video edukasi dapat meningkatkan keterampilan BHD.

Penelitian serupa dilakukan oleh Wardani (2020) juga menyatakan bahwa Media audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan responden. Penggunaan media video pada setiap edukasi tersebut membawa sebuah pertanyaan tentang video edukasi seperti apa yang lebih efektif sebagai media edukasi khususnya dalam bidang BHD. Pembelajaran menggunakan media akan mempengaruhi peningkatan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Pemberian pelatihan resusitasi jantung paru berupa video juga merupakan metode yang sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden. Responden dapat melihat dan mendengarkan mengenai penjelasan resusitasi jantung paru sehingga akan memperjelas hal-hal yang abstrak dan

memberikan gambaran yang lebih nyata. video pelatihan resusitasi jantung paru telah memberikan informasi yang membuat *Coresponding*. responden yang sebelumnya belum mengetahui mengenai resusitasi jantung paru menjadi tahu, kemudian pemahaman yang baik akan merubah sikap dari responden.

Peningkatan pengetahuan mengenai resusitasi jantung paru akan mendukung perubahan sikap responden dan akan menjadi modal dalam pemberian pertolongan pertama pada korban henti jantung.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi pengaruh metode video edukasi berbasis AHA terhadap kualitas keterampilan Siswa SMA melakukan Bantuan Hidup Dasar.

Harapan dari peneliti, semoga penelitian ini bisa berguna dan bisa menjadi acuan untuk belajar bagaimana melakukan bantuan hidup dasar dengan menggunakan teknik *Hands only CPR* dan juga bisa bermanfaat bagi intitusi dan peneliti-peneliti selanjutnya dengan metode penelitian yang lebih terbaru lagi, sekian terimakasih

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan masalah di atas yang sudah diuraikan dan yang telah di temukan permasalahan baik didunia, Indonesia di Pontianak dan Puskesmas- Puskesmas di seluruh kota pontianak penulis dapat menarik rumusan masalah yaitu “Bagaimana Efektivitas Vidio *Assisted Teaching* Dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar “khususnya bagi Siswa SMA pontianak.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum adalah untuk mengetahui efektivitas Vidio *asissted Teaching* dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bantuan Hidup dasar Pada Siswa SMA Pontianak”

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui efektivitas Vidio *Assisted Teaching* Dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Pada siswa SMA 9 Pontianak

- b. Menganalisis pengetahuan siswa bagaimana Bantuan Hidup Dasar pada saat henti jantung di luar rumah sakit
- c. Menganalisis tingkat keterampilan siswa dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan gunapengembangan ilmu keperawatan komunitas terkait efektivitas pelatihan pertolongan pertama henti jantung dengan metode AHA dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan landasan penelitian lanjutan atau sumber- sumber terkait yang dibutuhkan oleh pembaca.
- b. Untuk meningkatkan system pelayanan kesehatan yang berkualitas terutama dalam membantu perawatan pasien yang akan diberikan Bantuan Hidup Dasar
- c. Untuk Menyusun kebijaksanaan pemberian Bantuan Hidup Dasar dalam menyusun strategi program intervensi Keperawatan

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Dengan adanya penelitian tentang Bantuan Hidup Dasar ini. Agar peneliti selanjutnya mempunyai gambaran untuk mengembangkan penelitian ini dengan sebaik mungkin
- b. Dapat meningkatkan pemahaman terkait efektivitas *video assisted teaching* dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Bantuan Hidup Dasar pada Siswa SMA 9

Terpadu pontianak

- c. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan dalam bentuk promotif dan preventif
- d. Dan untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa sebelum dan sesudah di berikan pelatihan pertolongan pertama pada henti jantung dengan metode vidio.

## E. KEASLIAN PENELITIAN

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pertolongan pertamapada henti jantung di jelaskan pada tabel

1.1

Referensi	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan
Sintya Evelyn 1.,	Determinan Pengetah	Penelitian ini bertujuan	Penelitian ini merupakan	Hasil penelitian memberikan	Perbedaan penelitian
et al. (2019)	Bantuan BHD dan Pertolongan Pertama Pada Guru Sekolah Dasar	untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan bantuan hidup dasar (BHD) dan pertolongan pertama	Penelitian deskriptif <i>cross sectional</i> yang dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner	saran kepada pemerintah untuk dapat membekali setiap guru sekolah dasar pengetahuan BHD dan pertolongan pertama	ini yaitu, penelitian ini menggunakan metode total sampling dengan desain <i>crros sectional</i>

Uti Rusdiyan Hidayat,.1 . et al. (2022)	Efektivitas Pelatihan Pertolongan Pertama Henti Jantung Dengan Model Selamat Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Kota	Penelitian ini bertujuan untuk melihat Efektifitas Pelatihan Pertolongan Pertama Henti Jantung Dengan Model Selamat Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan	<i>Quasy experiment dengan pendekatan an pre-test with Control group</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama henti jantung dengan Model SELAMAT efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat kota	Perbedaan penelitian ini yaitu, penelitian ini membahas tentang penanganan henti jantung dengan metode selamat
---	--	---	--	---	--

	Pontianak	n Masyarakat Kota Pontianak.		pontianak dengan masing-masing nilai $p=0,000$ . Perlunya pengembangan lebih lanjut dalam penerapan model SELAMAT berbasis teknologi untuk memudahkan pertolongan pertama henti jantung.	
Rahma hidayati (2020)	Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Henti Jantung di Wilayah	Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pengetahuan masyarakat dalam penanganan kegawatdar	<i>Cluster random dampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan 55,6 % responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang penanganan henti jantung.	Perbedaan penelitian yaitu, penelitian ini menggunakan metode <i>cluster random</i> dimana melibatkan responden sebanyak

	Jakarta Utara	uratan henti jantung			250 orang di lima kelurahan terpilih melalui sampel acak.
Mochamad Arif Yudhianto ro.,1 et al (2021)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Dengan Teknik Resusitasi Jantung Paru : <i>Literature Review</i>	Tujuan penelitian dalam bentuk <i>literatur review</i> ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pertolongan Pertama Dengan Tehnik Resusitasi Jantung Paru	Jenis penelitian ini menggunakan <i>literature review</i> . Pencarian jurnal menggunakan <i>Google Scholar, Scient Direct, Pubmed</i>	Hasil dari Penelitian inididapatkan bahwa tingkat pengetahuan dengan pertolongan pertama dalam melakukan tindakan Resusitasi Jantung Paru ini saling berhubungan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor: Pendidikan, Usia, Informasi dan pengalaman	Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan <i>literature review jurnal, SCIENCE direct dan pubmed.</i>

Ni Putu Diana Sherlyna Sari., 1. Et al. (2020)	Metode Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Dalam Peningkatan Keterampilan Orang Awam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Henti Jantung	Penelusuran <i>literature</i> ini bertujuan untuk menganalisa hasil penelitian terkait yang berfokus pada metode pelatihan resusitasi jantung paru pada peningkatan keterampilan orang awam	Penelaah ini dilakukan dengan metode review dari hasil penelitian yang berasal dari media elektronik seperti <i>Google Scholar</i>	Keterampilan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman, pengetahuan dan keinginan/motivasi. Pelatihan RJP adalah salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan, metode yang dapat digunakan dalam pelatihan RJP sangat beragam, tradisional	Perbedaan penelitian ini yaitu, penelitian ini menggunakan metode penelaah dengan media elektronik seperti <i>google scholar</i>
--	--	---	--	---	--